

## Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dan Media Sosial untuk Mencegah Eksklusivisme dalam Pendidikan Islam Multikultural

Alysa Salsabila Ramadhan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Serang, 42121, Indonesia

\* Email : [alysasalsabilar22@gmail.com](mailto:alysasalsabilar22@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan eksklusivisme yang disebabkan oleh pandangan klasik dan kurangnya pemahaman multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kecerdasan buatan (AI) dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap moderat, inklusif, dan toleran dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan Systematic Literature Review (SLR), melalui analisis terhadap sepuluh artikel ilmiah terkait penerapan AI dan media sosial dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan proses pembelajaran yang adaptif dan terbuka terhadap keragaman, sementara media sosial berperan sebagai sarana dakwah inklusif yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Integrasi nilai Islam dengan teknologi digital dapat membantu mengikis sikap eksklusif serta membentuk generasi Muslim yang berkarakter moderat dan menghargai perbedaan.

**Kata kunci:** Kecerdasan buatan, Media sosial, Pendidikan Islam, Inklusivitas, Moderasi

### Abstract

*Islamic education in Indonesia still faces the challenge of exclusivism caused by classical views and a lack of multicultural understanding. This study aims to explain how artificial intelligence (AI) and social media can be utilized to foster moderate, inclusive, and tolerant attitudes in Islamic education. The method used was a qualitative literature review approach, through an analysis of ten scientific articles related to the application of AI and social media in the context of Islamic education. The results indicate that AI has the potential to enhance adaptive learning processes that are open to diversity, while social media plays a role as an effective inclusive da'wah (Islamic outreach) tool in spreading the values of moderation and tolerance. The integration of Islamic values with digital technology can help erode exclusive attitudes and shape a generation of Muslims with moderate character and respect for differences.*

**Keywords:** Artificial intelligence, social media, Islamic education, inclusivity, moderation

## 1. PENDAHULUAN

Lambang “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan simbol penting yang merepresentasikan identitas pemersatu bangsa Indonesia setelah Pancasila dan Undang-Undang Dasar. “Bhinneka Tunggal Ika” dimaknai bahwa negara Indonesia memiliki keanekaragaman luar biasa, baik dari segi suku, budaya, agama maupun bahasa (Felycia Jannice Michelle et al., 2024). Tugas utama kita sebagai bangsa adalah mengintegrasikan keberagaman tersebut menjadi kekuatan untuk membangun bangsa yang berkualitas., terutama melalui pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai multicultural, humanistik, dan religius. Pendidik yang baik tidak hanya mencerdaskan

secara intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Namun, realitas keberagaman juga memiliki dua sisi : potensi positif dan negatif. Jika dikelola dengan baik, keberagaman dapat memperkuat semangat *ta'aruf* (saling mengenal), *takrim* (saling menghormati), dan *husnudzan* (berprasangka baik). Sebaliknya, jika diabaikan, keberagaman justru dapat menimbulkan disintegrasi bangsa dan disharmoni sosial (Kurniawan, 2022). Dalam konteks ini, muncul fenomena yang disebut *symptoms eksklusivisme*, yaitu sikap apatis dan tertutup terhadap kelompok lain serta lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sikap ini dapat menumbuhkan individualism, diskriminasi, alienasi, hingga intoleransi terhadap kelompok minoritas.

Gejala eksklusivisme ini nyata terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. (Maulana, 2017) menemukan bahwa gejala eksklusivisme masih tampak kuat di kalangan guru agama di sekolah umum di Indonesia, yang berpotensi melahirkan sikap intoleran dan menghambat pembentukan karakter multikultural peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu beradaptasi dengan pendekatan yang lebih moderat dan inklusif. Fenomena serupa juga terlihat di lingkungan mahasiswa, di mana muncul kecenderungan berpikir tertutup dan merasa paling benar, yang berpotensi membuka jalan menuju radikalisme (Nafsiyah & Wardan, 2024). Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa sebagian praktik pendidikan Islam masih terjebak pada pendekatan eksklusif dan kaku, yang mengabaikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Selaras dengan hal tersebut, penelitian oleh (Kaspullah et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan islam berbasis multicultural efektif dalam menumbuhkan semangat kebhinekaan dan mencegah munculnya sikap eksklusivisme di lingkungan sekolah. Rohman juga menemukan bahwa sebagai sekolah menerapkan aturan dan budaya belajar yang kurang inklusif terhadap peserta didik dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa dunia pendidikan yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter toleran dan inklusif, justru masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai keberagaman dan kebersamaan.

Konsekuensi dari perilaku eksklusivisme adalah munculnya berbagai perilaku amoral di kalangan pendidik dan peserta didik, seperti hilangnya rasa hormat terhadap perbedaan, pelecehan terhadap keyakinan lain, serta menurunnya kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan multicultural. Padahal, pendidikan islam seharusnya menjadi sarana pembinaan akhlak dan pembentukan karakter moderat yang mampu menjembatani perbedaan. Oleh karena

itu, penguatan wawasan multicultural dalam pendidikan islam menjadi kebutuhan mendesak di era modern ini (Prasetya et al., 2023a). Dalam konteks perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan media sosial dapat menjadi sarana strategis untuk menghadirkan pendidikan islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Ahmad dan Nurhayati (2023) menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi instrumen efektif untuk memperkuat moderasi beragama dan melawan arus radikalisme digital. Selaras dengan hal tersebut, (Iqbal & Maulana, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan AI dalam pendidikan Islam berpotensi besar dalam mengembangkan pembelajaran adaptif yang mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Lebih lanjut, (Pratama & Muhammad, 2025) menegaskan bahwa AI dapat digunakan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual, membantu pendidik dalam mendeteksi kecenderungan intoleransi, serta mengarahkan peserta didik pada sikap yang terbuka dan moderat. AI berpotensi menciptakan sistem pembelajaran yang personal dan kontekstual, mendeteksi konten intoleran, dan membantu pengembangan materi dakwah digital moderat yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Ibnu Waseu, 2025). Sementara itu, media sosial memainkan peran krusial sebagai ruang dakwah digital, yang memungkinkan dialog lintas budaya dan agama yang terbuka, dinamis, dan interaktif (Hespirawati & Mahmuddin, 2025)). Menurut (Hanna Nurul Khoirunnisa et al., 2024) media sosial kini menjadi sarana dakwah yang mampu menjangkau masyarakat luas dengan pendekatan yang kontekstual dan humanis, serta menjadi wadah transformasi dakwah dari pola monolog ke dialog. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik AI maupun media sosial memiliki potensi besar dalam transformasi pendidikan Islam digital—AI melalui pembelajaran adaptif yang moderat dan kontekstual, serta media sosial melalui dakwah digital yang terbuka dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana kecerdasan buatan (AI) dan media sosial dimanfaatkan dalam konteks pendidikan Islam, sejauh mana keduanya berperan dalam mencegah gejala eksklusivisme, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan melalui teknologi digital untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah secara sistematis berbagai literatur terkait pemanfaatan AI dan media sosial dalam pendidikan Islam multikultural, sekaligus mengidentifikasi kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai inklusif, toleran, dan *rahmatan lil 'alamin*. Adapun manfaat

penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis teknologi digital, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan model pembelajaran yang adaptif, moderat, dan selaras dengan semangat kebhinekaan Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang diadaptasi dari panduan yang dikembangkan oleh (Hendrik, 2023) dan (Snyder, 2019). *Systematic Literature Review* adalah metode penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian terkait topik tertentu (Ihksan et al., 2023). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menelaah dan menganalisis secara sistematis berbagai literatur ilmiah yang membahas pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan media sosial dalam mencegah gejala eksklusivisme pada pendidikan Islam multikultural. SLR digunakan untuk menyusun sintesis ilmiah secara terstruktur melalui tahapan yang jelas mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis tematik. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan pola dan kontribusi konseptual dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi nilai Islam dan teknologi digital dalam membangun pendidikan yang moderat dan inklusif. Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui tujuh tahap sebagaimana dijelaskan pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1.** Alur penelitian

| <b>Tahapan penelitian</b>                 | <b>Deskripsi kegiatan</b>  | <b>Hasil/Output</b>                    |
|---|--|--|
| <b>Identifikasi Masalah &amp; Tujuan</b>  | Menentukan fokus kajian yaitu pemanfaatan AI dan media sosial untuk mencegah eksklusivisme dalam pendidikan Islam multikultural.       | Rumusan masalah dan tujuan penelitian. |
| Penentuan Kata Kunci & Strategi Pencarian | Menggunakan kata kunci: “ <i>Artificial Intelligence</i> ”, “ <i>Islamic Education</i> ”, “ <i>Multiculturalism</i> ”, “ <i>Social</i> | Daftar 100 artikel awal.               |

---

---

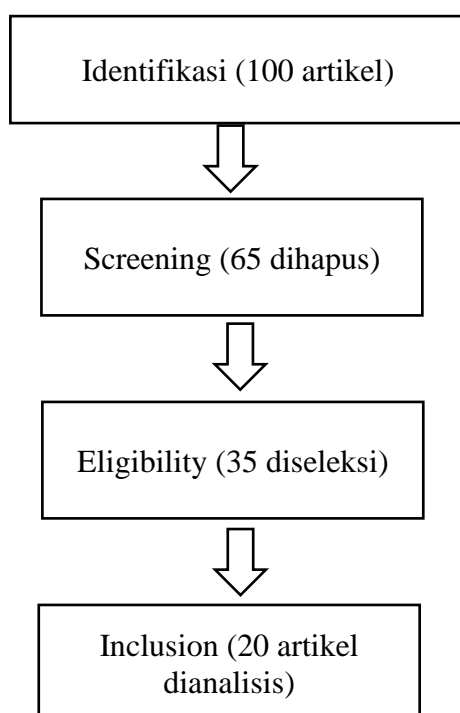
|                               |   |                                      |
|-------------------------------|---|--------------------------------------|
|                               | <i>Media</i> ”. Pencarian dilakukan di Google Scholar   |                                      |
| Seleksi Literatur (Screening) | Seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi (tahun 2021–2025, relevan, full-text) dan eksklusi (duplikasi, tidak relevan).   | 35 artikel lolos tahap awal.         |
| Uji Kelayakan (Eligibility)   | Penilaian kualitas artikel berdasarkan metodologi, relevansi hasil, dan kontribusi terhadap tema eksklusivisme.   | 20 artikel terpilih untuk analisis.  |
| Ekstraksi & Klasifikasi Data  | Setiap artikel dianalisis berdasarkan penulis, tahun, topik, metode, dan hasil utama.   | Tabel data literatur terklasifikasi. |
| Analisis & Sintesis Data      | Artikel dianalisis secara tematik ke dalam tiga kategori: AI dalam pendidikan Islam, media sosial sebagai dakwah digital, dan integrasi nilai Islam dengan teknologi. | Hasil tematik (tiga tema utama).     |
| Pelaporan Hasil               | Menyusun hasil dalam bentuk teks, tabel, dan diagram alur PRISMA.   | Bab hasil & pembahasan.              |

---

**Sumber:** Diadaptasi dari (Hendrik, 2023) dan (Snyder, 2019)

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional yang terindeks di Google Scholar dengan periode publikasi antara **2021–2025**. Pencarian dilakukan menggunakan teknik *Boolean search* dengan kombinasi kata kunci “*Artificial Intelligence*”, “*Islamic Education*”, dan “*Multicultural Society*”. Dari hasil penelusuran awal sebanyak **100** artikel, dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan

eksklusi untuk memastikan relevansi dan kualitas data. Proses ini menghasilkan **20** artikel yang memenuhi kriteria dan selanjutnya dianalisis secara mendalam. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Artikel yang memenuhi syarat dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema, metode penelitian, serta kontribusi terhadap topik moderasi dan pendidikan Islam multikultural. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dan deskriptif, di mana setiap artikel ditelaah untuk menemukan pola umum dan perbedaan hasil penelitian. Sintesis tematik menghasilkan tiga kategori utama: (1) peran kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam moderat, (2) media sosial sebagai ruang dakwah digital multikultural, dan (3) integrasi nilai Islam dan teknologi digital dalam pencegahan eksklusivisme. Seluruh proses analisis dituangkan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram PRISMA untuk menggambarkan alur sistematis pelaksanaan penelitian ini.



**Gambar 1.** Diagram alur proses systematic literature review

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

Penelitian ini menganalisis 20 artikel ilmiah yang terbit pada rentang 2021–2025, diperoleh dari database *Google Scholar*. Dari dua puluh artikel yang lolos tahap inklusi, hanya sepuluh artikel dipilih untuk dibuatkan tabel temuan karena memiliki relevansi yang paling kuat dengan

fokus penelitian. artikel-artikel lain yang tidak dimasukkan ke tabel memiliki salah beberapa karakteristik seperti fokus penelitian berbeda, data atau temuan kurang mendalam, dan tingkat relevansi rendah. Proses seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode. Artikel-artikel tersebut diklasifikasikan menjadi tiga tema besar : (1) pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam; (2) peran media sosial sebagai sarana dakwah digital, dan (3) integrasi teknologi digital dan nilai-nilai Islam untuk mencegah eksklusivisme.

**Tabel 2.** Klasifikasi tema penelitian berdasarkan fokus dan temuan utama :

| No. | Penulis & Tahun           | Judul artikel   | Temuan Utama  |
|-----|---------------------------|---|---|
| 1   | (Hakim & Anggraini, 2023) | Artificial Intelligence In Teaching Islamic Studies: Challenges And Opportunities                 | Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan media sosial memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam pendidikan Islam yang berorientasi multikultural                       |
| 2   | (Hadiyanto et al., 2024)  | Religious Moderation in Social Media: An Islamic Interpretation Perspective                       | Melalui konten yang edukatif, reflektif, dan inklusif, platform ini dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarluaskan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta menolak sikap ekstrem dalam beragama. |
| 3   | (Prasetya et al., 2023)   | Multicultural Harmony In Islamic Education: Uncovering The Essence Of Implementation In Education | Pendekatan inklusif dalam pendidikan tidak hanya berdampak positif terhadap pembentukan pribadi yang berakhlak dan terbuka, tetapi juga berkontribusi pada  |

---

---

|   |                            |  |  |
|---|----------------------------|--|--|
|   |                            |  | terciptanya keharmonisan sosial yang berkelanjutan.  |
| 4 | (Kurniawan, 2022)          | Multicultural Inclusive Islamic Education Ideal Formal   | Menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi sarana transformasi paradigma pendidikan Islam dari yang eksklusif menuju inklusif dan multikultural,  |
| 5 | (Pratama & Muhammad, 2025) | Artificial Intelligence (AI): An Opportunity and Challenge for Achieving Success in Islamic Education in the Era of Digital Transformation | Mengembangkan pendekatan yang seimbang, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan potensi AI sekaligus menjaga landasan moral dan etika siswanya.  |
| 6 | (Dinia & Nasrulloh 2023)   | Social Media As A Platform Of Moderation Preaching To Z Generation Based On Al-Qur'an Perspective  | Media sosial merupakan platform yang sangat dekat dengan Generasi Z sehingga dapat menjadi peluang untuk menyuarakan konsep wasathiyah yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan perbedaan di ruang digital. |
| 7 | (Atho'ul Karim, 2024)      | Integration of AI Tools in Islamic Education Curriculum Development Management: Challenges and Opportunities                               | Integrasi kecerdasan buatan dan media sosial dalam pendidikan Islam berpotensi besar mengikis eksklusivisme, memperkuat nilai moderasi, dan menumbuhkan budaya belajar yang terbuka serta inklusif di  |

---

---

---

---

|    |                                 |  |   |
|----|---------------------------------|--|---|
|    |                                 |  | tengah masyarakat multikultural Indonesia.  |
| 8  | (Hespirawati & Mahmuddin, 2025) | Strategi Perencanaan Dakwah Berbasis Teknologi: Mewujudkan Dakwah Yang Efektif Di Era Digital          | Keberhasilan dakwah digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital pendakwah, strategi komunikasi yang adaptif, serta kemampuan menghadapi tantangan disinformasi dan resistensi terhadap perubahan.  |
| 9  | (Sahri & Aziz, 2025)            | Strengthening Religious Moderation in Islamic Education Learning in the Digital Era                    | Guru PAI di MI Fattahul Huda telah menerapkan berbagai strategi digital untuk memperkuat moderasi beragama, termasuk video YouTube tematik, kuis interaktif menggunakan Quizizz dan Kahoot!, proyek digital siswa bertema toleransi, pengembangan bahan ajar digital, dan praktik literasi keagamaan digital. |
| 10 | (Wahab, 2025)                   | The Concept of Religious Moderation in Islamic Education: A Study of the Thought of Contemporary Ulama | Moderasi beragama memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan peran PAI dalam menumbuhkan generasi Muslim moderat, bergantung pada reformasi kurikulum, pengembangan kapasitas guru, dan penyelarasan yang lebih   |

---

---

kuat antara kebijakan pendidikan dan nilai-nilai masyarakat.

---

Dari tabel di atas, diperoleh beberapa pola temuan utama, yaitu:

1. AI digunakan sebagai sarana pembelajaran moderat dan adaptif, yang membantu pendidik mempersonalisasi pengalaman belajar dan mendeteksi potensi intoleransi di ruang digital.
2. Media sosial berperan sebagai ruang dakwah inklusif, memungkinkan komunikasi lintas agama dan budaya dengan pendekatan visual yang kreatif dan ringan.
3. Integrasi nilai Islam dan teknologi digital mampu memperkuat karakter peserta didik agar lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai dalam pendidikan Islam multikultural.

### **3.2. PEMBAHASAN**

#### **3.2.1 Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Alat Pembelajaran Moderat**

Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 artikel yang relevan, telah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), dan media sosial memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif, moderat dan multicultural. Media digital memiliki potensi besar dalam mengembangkan sistem pembelajaran Islam yang lebih personal dan humanistik. Hakim dan anggraini menunjukkan bahwa penerapan AI dan media sosial dapat memperkuat inklusivitas serta toleransi dalam pendidikan islam yang berorientasi multicultural. Sejalan dengan (Hadiyanto et al., 2024) menegaskan bahwa media sosial, melalui konten edukatif dan reflektif seperti media Instagram berperan penting dalam menyebarkan pesan toleransi dan menolak ekstremisme beragama. Temuan tersebut diperkuat dengan (Prasetya et al., 2023b) menemukan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak tetapi juga menciptakan keharmonisan sosial yang berkelanjutan. Senada dengan itu, (Pratama & Muhammad, 2025) menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan AI dan penjagaan nilai moral serta etika peserta didik agar transformasi digital tidak menggeser landasan spiritual pendidikan Islam. Sementara itu, (Atho'ul Karim, 2024) menemukan bahwa **integrasi AI** dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk mengikis eksklusivisme dan menumbuhkan budaya belajar yang terbuka serta inklusif di masyarakat multikultural. Dengan

demikian, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan AI bukan hanya mendukung efisiensi pembelajaran, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter moderat dan terbuka di era digital.

### **3.2.2 Media Sosial sebagai Ruang Dakwah Multikultural**

Media sosial dipandang sebagai ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif, khususnya di kalangan generasi muda. (Hadiyanto et al., 2024) menunjukkan bahwa konten edukatif dan reflektif di media sosial mampu menyebarkan nilai-nilai toleransi dan menolak ekstremisme beragama. (Dinia & Nasrulloh, 2023) menegaskan bahwa media sosial sangat dekat dengan generasi Z sehingga berpotensi menjadi platform dakwah berbasis Al-Qur'an yang menyuarakan konsep *wasathiyah* (moderasi). Di sisi lain, (Hespirawati & Mahmuddin, 2025) menyoroti bahwa efektivitas dakwah digital bergantung pada kompetensi digital pendakwah, strategi komunikasi yang adaptif, serta kemampuan menghadapi tantangan disinformasi dan resistensi terhadap perubahan. Secara keseluruhan, media sosial berperan penting sebagai jembatan antara nilai Islam dan kebutuhan komunikasi modern yang bersifat terbuka, partisipatif, dan inklusif.

### **3.2.3 Integrasi Nilai Islam dan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural**

Sintesis literatur menunjukkan bahwa penggabungan nilai Islam dan teknologi digital menciptakan peluang baru dalam pembentukan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Melalui integrasi keduanya, dapat dikembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang menyesuaikan materi dakwah sesuai minat peserta didik, serta menyebarkan pesan Islam moderat melalui media sosial secara luas. Sejumlah penelitian lain menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi digital dalam membangun pendidikan yang relevan dan kontekstual. (Kurniawan, 2022) menjelaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana transformasi paradigma pendidikan Islam dari yang eksklusif menuju inklusif dan multikultural. (Prasetya et al., 2023) juga menekankan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan berkontribusi pada pembentukan pribadi berakhlak dan terciptanya keharmonisan sosial yang berkelanjutan. Selanjutnya, (Sahri & Aziz, 2025) menunjukkan penerapan strategi digital oleh guru PAI, seperti penggunaan YouTube, Quizizz, dan Kahoot!, untuk menanamkan nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran. (Wahab, 2025) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui reformasi kurikulum, pelatihan guru, serta sinergi antara kebijakan pendidikan dan nilai-nilai masyarakat. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara nilai Islam dan

teknologi digital mampu menghadirkan model pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, sinergi antara AI dan media sosial dapat menjadi model inovatif dalam pendidikan Islam kontemporer, yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai kebhinekaan dan moderasi beragama.

### **3.2.4. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. **Implikasi teoritis:** Integrasi AI dan media sosial memperluas konsep pendidikan Islam dari sekadar transfer ilmu menuju transformasi nilai yang berbasis teknologi.
2. **Implikasi praktis:** Guru dan lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan literasi digital dan etika penggunaan teknologi agar dapat memanfaatkan AI dan media sosial secara tepat.
3. **Implikasi sosial:** Dakwah digital yang moderat dapat memperkuat harmoni sosial dan mengurangi gejala eksklusivisme di masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dan media sosial memiliki potensi besar dalam mencegah eksklusivisme dan membangun pendidikan Islam yang inklusif di era digital. AI berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang adaptif dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam moderat, sedangkan media sosial menjadi wadah penyebaran pesan dakwah yang terbuka dan beragam. Keduanya, ketika diintegrasikan secara etis dan kontekstual, dapat memperkuat karakter peserta didik agar lebih menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan berperilaku rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan bermasyarakat.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel relevan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan media sosial memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi pendidikan Islam menuju arah yang inklusif, moderat, dan multikultural. Integrasi AI dalam kurikulum pendidikan Islam berperan penting dalam meningkatkan personalisasi pembelajaran, memperluas akses pengetahuan, dan menumbuhkan pola pikir terbuka pada peserta didik. Teknologi seperti *Natural Language Processing*, *machine learning*, dan *chatbot* terbukti dapat membantu pemahaman teks keagamaan, sekaligus menumbuhkan pembelajaran berbasis nilai dan reflektif. Selain itu, media sosial

terbukti menjadi sarana strategis dalam dakwah inklusif dan pendidikan moderasi beragama. Melalui konten digital yang edukatif, reflektif, dan kontekstual, media sosial mampu menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta menolak sikap ekstrem dalam beragama, khususnya di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sistem pendidikan Islam yang cenderung eksklusif menuju sistem yang lebih terbuka, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan zaman digital. Pemahaman baru yang diperoleh adalah bahwa teknologi digital bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan juga ruang penguatan nilai-nilai Islam moderat dan kemanusiaan universal. Dengan demikian, penerapan AI dan media sosial dapat menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa meninggalkan prinsip moral dan spiritual Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah Harahap, I., Alsa Fahmi, H., Marina Harahap, I., Darlis, A., & al Farabi, M. (2024). *Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Atho'ul Karim, A. (2024). Integration of AI Tools in Islamic Education Curriculum Development Management: Challenges and Opportunities. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3). <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1298>
- Dinia<sup>1</sup>, H. R., & Nasrulloh<sup>2</sup>, &. (2023). *SOCIAL MEDIA AS A PLATFORM OF MODERATION PREACHING TO Z GENERATION BASED ON AL-QUR'AN PERSPECTIVE*.
- Felycia Jannice Michelle, Jovanka Nelly Sagyta, & Salma Koulan. (2024). Peningkatan Kesadaran Nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk Mencegah Rasisme yang Terjadi di Indonesia. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 12–22. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.801>
- Hadiyanto, A., Yuliaty, K., Putri, S., & Fazli, L. (2024). *Religious Moderation in Social Media: An Islamic Interpretation Perspective*. <https://ssrn.com/abstract=4966243>
- Hakim, A., & Anggraini, P. (2023). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN TEACHING ISLAMIC STUDIES: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES*. <https://ejournal.al-khairat.ac.id/index.php/MOLANG> availableonlineat:<https://ejournal.al-khairat.ac.id/index.php/MOLANG/index>
- Hanna Nurul Khoirunnisa, Najwa Azahra, Putri Sheila Az Zahra<sup>3</sup>, Rahma Dhita Syakirah, Sandi Novaeldi Rhamadan, Subur Herdiana, & Rika Widawati. (2024a). Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah : Perspektif Keislaman dan Peralihan dari Masa ke Masa. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 227–239. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v24.401>
- Hendrik, B. (2023). *Penggunaan Metode Systematic Literatur Review Untuk Menganalisis Artikel Sistem Pakar Metode Forward Chaining*. 1(2), 1–5. <https://scholar.google.com/>.

- Hespirawati, & Mahmuddin. (2025a). *STRATEGI PERENCANAAN DAKWAH BERBASIS TEKNOLOGI: MEWUJUDKAN DAKWAH YANG EFEKTIF DI ERA DIGITAL*.  
<https://journaledutech.com/index.php/grea>
- Hespirawati, & Mahmuddin. (2025b). *STRATEGI PERENCANAAN DAKWAH BERBASIS TEKNOLOGI: MEWUJUDKAN DAKWAH YANG EFEKTIF DI ERA DIGITAL*.  
<https://journaledutech.com/index.php/grea>
- Ibnu Waseu. (2025). Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Dakwah Islam di Era Digital. *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 257–265. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.561>
- Ihksan, A., Risma, A., Wa, N., Sri, O., Rizqy, A., Alam, I., Ilah, N., Ernasari, P., & Ramli, R. (2023). *STUDI LITERATUR (SYSTEMATIC, NARRATIVE, SCOPING, ARGUMENTATIVE, THEORITICAL) PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Iqbal, M., & Maulana, H. (2025). *Exploring Artificial Intelligence in Islamic Pedagogy through a Systematic Literature Review for Cognitive and Character Education-Muhammad Iqbal, Hanif Maulana Exploring Artificial Intelligence In Islamic Pedagogy Through a Systematic Literature Review For Cognitive and Character Education* (Vol. 11, Issue 1).
- Kaspullah, Suriadil, & Adnan. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, M. A. (2022). *MULTICULTURAL INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION IDEAL FORMAT*.
- Maulana, D. (2017). *The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools*.
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 93–104.
- Prasetya, R. A., Miftah, M., Sulistyaningrum, P. A., Wulandari, E., Harfah, S. A., Islam, I. A., Kudus, N., Penulis, N., Rizal, :, & Prasetya, A. (2023). MULTICULTURAL HARMONY IN ISLAMIC EDUCATION: UNCOVERING THE ESSENCE OF IMPLEMENTATION IN EDUCATION. *JURNAL PILAR*, 14(2).  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>
- Pratama, A. I., & Muhammad, M. R. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Era. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 133. <https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7766>
- Rifah, R., Jailani, M., & Huda, M. (2024). Artificial Intelligence (AI): An Opportunity and Challenge for Achieving Success in Islamic Education in the Era of Digital Transformation. *Suhuf*, 36(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6273>
- Sahri, & Aziz, S. (2025). Strengthening Religious Moderation in Islamic Education Learning in the Digital Era. *Jurnal Al Burhan*, 5(2), 212–232.  
<https://doi.org/10.58988/jab.v5i2.477>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., Iswara, B., Studi, P., Informasi, S., Bali, S., Raya, J., & No, P. (n.d.). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. In *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)* (Vol. 1, Issue 2). <https://www.google.com>
- Wahab, A. (2025a). The Concept of Religious Moderation in Islamic Education: A Study of the Thought of Contemporary Ulama. *ANWARUL*, 5(4), 660–674. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i4.7284>
- Wahab, A. (2025b). The Concept of Religious Moderation in Islamic Education: A Study of the Thought of Contemporary Ulama. *ANWARUL*, 5(4), 660–674. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i4.7284>